

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Penyakit radang sendi masih banyak terjadi dilingkungan masyarakat dan sering muncul pada kelompok pra-lansia atau lansia lebih dari 45 tahun. Lansia adalah individu yang mengalami proses menua dan akan mengalami banyak perubahan pada fisik maupun psikisnya. Pada proses penuaan tubuh akan mengalami penurunan fungsi salah satunya pada system muskuloskeletal. System muskuloskeletal sangat berperan dalam melakukan mobilisasi fisik diantaranya terdapat komponen tulang dan sendi. Salah satu penyakit yang ditemukan pada masalah persendian yaitu *Gout arthritis* atau asam urat merupakan penyakit metabolik yang ditandai dengan peningkatan kadar asam urat dalam darah yang menyebabkan nyeri pada penderita karena reaksi inflamasi dengan adanya penumpukan kristal pada sendi (Azizah, 2023). Terjadinya peningkatan angka penderita penyakit asam urat disebabkan oleh beberapa factor genetic dan lingkungan seperti pola makan, jenis kelamin, usia, IMT lebih, obat-obatan, dan aktivitas fisik. Apabila asam urat tidak terkontrol dengan baik dapat menyebabkan komplikasi seperti hipertensi, artherosklerosi, jantung coroner, dan penyakit kronis lain (Meilantika, Putri, Mulat, & dkk, 2024).

*Gout arthritis* memiliki gejala yang khas yaitu nyeri pada persendian yang akan mengganggu proses aktivitas seseorang. Nyeri akibat peradangan sendi

dapat menyebabkan kerusakan sendi, kelemahan fungsi sendi, penurunan kekuatan otot dan kekakuan pada sendi. Kekakuan sendi yang disebabkan oleh gout arthritis dapat membatasi rentang gerak dan mobilitas pada seseorang, sehingga sering ditemukan masalah keperawatan yaitu gangguan mobilitas fisik (Hidayat & Indaryani, 2023).

Berdasarkan data World Health Organization (WHO) tahun 2020 penderita asam urat di dunia sebanyak 34,2% dan setiap tahunnya mengalami peningkatan pada Negara berkembang salah satunya Indonesia. Menurut (Risikesdas, 2020) prevalensi penyakit asam urat berdasarkan diagnose tenaga kesehatan Indonesia sebesar 11,9%. Berdasarkan hasil data di Jawa Timur pada tahun 2020 angka kejadian asam urat yaitu laki-laki 24,3% dan perempuan 11,7% (Dinas Kesehatan Jawa Timur, 2020). Data dari Dinas Kesehatan Ponorogo jumlah pasien yang menderita gout arthritis pada laki-laki sebanyak 1.645 jiwa dan perempuan sebanyak 3.234 jiwa (Dinas Kesehatan Kab.Ponorogo, 2021). Berdasarkan data dari Puskesmas Ponorogo Utara penderita *Gout Arthritis* pada tahun 2024 sebanyak 99 jiwa.

*Gout arthritis* disebabkan oleh penumpukan Kristal asam urat atau *monosodium urat* pada jaringan yang terbentuk dari metabolisme purin yang berlebihan dalam sendi dapat menyebabkan peradangan sendi akut dan kerusakan pada tulang (Irma D. J., 2024). Kadar asam urat lebih dari normal dapat menyebabkan *Hiperurisemia* yang terjadi karena diet tinggi purin atau penurunan sekresi akibat pemecahan asam nukleat yang berlebihan (Wahab, 2024).

Kadar asam urat dalam darah yang terlalu tinggi dapat menimbulkan endapan tofi pada area perifer sehingga muncul nyeri terutama pada ibu jari kaki, lutut, tumit, dan siku. Sendi akan tampak merah, membengkak, meradang, kaku dan panas disertai nyeri hebat, sehingga sendi sulit digerakan (Misbah, 2024). Oleh karena itu, pada penderita *gout arthritis* banyak yang mengalami gangguan dalam melakukan aktivitas terutama saat berjalan. Penderita *gout arthritis* dengan gangguan mobillitas fisik dapat mempengaruhi kualitas hidupnya sehingga berdampak pada system tubuhnya seperti perubahan metabolisme dalam tubuh dan perubahan pada system musculoskeletal. Jika mobilitas fisik tidak segera diatasi akan mengakibatkan kontraktur sendi, atrofi otot, dan kelumpuhan vesikuler, dan kecacatan (Maudyanti, Okta, & Ibnu, 2023).

Peran perawat dalam mengatasi gangguan mobilitas fisik pada penderita gout arthritis yaitu dengan pendekatan keperawatan sesuai *Standar Intervensi Indonesia* (SIKI) yaitu melakukan dukungan mobilisasi dan latihan penguatan gerak ROM aktif maupun pasif (PPNI T. S., 2018). Dari hasil penelitian didapatkan bahwa latihan gerak ROM secara sederhana dan bertahap sesuai kemampuan dapat mempercepat mobilisasi dini (Adrian, 2021). *Range Of Motion* (ROM) yang efektif digunakan pada lansia *gout arthritis* yaitu senam ergonomic, dimana metode ini praktis dan efektif karena gerakannya ringan dan mudah dilakukan oleh lansia. Pengaruh senam ergonomik ini signifikan terhadap meningkatkan rentang gerak ekstensi lutut pada lansia (Surya & Rochmawati, 2021). Berdasarkan hasil penelitian Yuniarti (2022) didapatkan setelah dilakukan senam ergonomik sebanyak 4 kali dalam 2 minggu rata-rata

nilai asam urat lansia sesudah intervensi senam ergonomik sebesar 6.5 mg/dl yang sebelumnya didapatkan hasil rata-rata kadar asam urat sebesar 8.2 mg/dl. Perubahan nilai kadar asam urat terjadi karena pembuangan energy negative dari dalam tubuh yang dapat melancarkan darah. Selain itu, senam ergonomic dilakukan secara teratur dapat membantu mengembalikan posisi dan kelenturan system syaraf sehingga aliran darah menjadi lancar dan dapat menurunkan kadar asam urat, mengurangi nyeri, meningkatkan rentang gerak, meningkatkan daya tahan otot, serta mencegah dan mengurangi kekakuan sendi (Yuli Astuti, 2022). Sehingga senam ini dapat membantu klien dalam mengatasi gangguan mobilitas fisik.

Berdasarkan hal tersebut, penulis tertarik untuk mengangkat masalah dengan judul, “Asuhan Keperawatan pada Lansia Penderita Gout Arthritis dengan Gangguan Mobilitas Fisik”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian adalah “Bagaimana Asuhan Keperawatan pada Lansia Penderita Gout Arthritis dengan Gangguan Mobilitas Fisik”

## **1.3 Tujuan Penulisan**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Memberikan Asuhan Keperawatan pada Lansia Penderita Gout Arthritis dengan Gangguan Mobilitas Fisik di puskesmas Ponorogo Utara

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

Tujuan khusus yaitu peneliti mampu :

- a. Melaksanakan dan menganalisis pengkajian pada lansia penderita gout arthritis dengan gangguan mobilitas fisik di puskesmas Ponorogo Utara
- b. Merumuskan dan menganalisis diagnosa keperawatan pada lansia penderita gout arthritis dengan gangguan mobilitas fisik di puskesmas Ponorogo Utara
- c. Menyusun dan menganalisis pada lansia penderita gout arthritis dengan gangguan mobilitas fisik di puskesmas Ponorogo Utara
- d. Melakukan dan menganalisis tindakan keperawatan pada lansia penderita gout arthritis dengan gangguan mobilitas fisik di puskesmas Ponorogo Utara
- e. Melakukan dan menganalisis evaluasi tindakan keperawatan pada lansia penderita gout arthritis dengan gangguan mobilitas fisik di puskesmas Ponorogo Utara

#### **1.4 Manfaat penelitian**

##### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Sebagai bahan pengembangan ilmu pengetahuan dalam asuhan keperawatan pada lansia penderita gout arthritis dengan gangguan mobilitas fisik

##### **1.4.2 Manfaat Praktis**

- a. Bagi Pasien dan Keluarga

Mendapatkan asuhan keperawatan yang komprehensif dalam mengurangi gangguan mobilitas pasien dengan terapi Range of Motion (ROM) dengan senam ergonomik. Dan menambah

pengetahuan keluarga dalam memperhatikan dan merawat anggota keluarga yang sakit dan membantu melatih ROM secara mandiri.

b. Bagi Perawat

Sebagai bahan pedoman dan menambah wawasan keterampilan dalam melakukan asuhan keperawatan pada lansia penderita *gout arthritis* dengan gangguan mobilitas fisik.

c. Institusi Pendidikan

Sebagai tambahan referensi, masukan, saran, dan bahan dalam melakukan asuhan keperawatan pada lansia penderita *gout arthritis* dengan gangguan mobilitas fisik.

d. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pedoman dan pengetahuan tambahan terkait asuhan keperawatan pada lansia penderita *gout arthritis* dengan gangguan mobilitas fisik.